

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERAS SIGER
(Studi Kasus pada Agroindustri Beras Siger di Desa Wonokarto Kecamatan
Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan
Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu)

(Skripsi)

Oleh

RIZKY RAMDHANI PUSPANEGARA



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRACT

DEVELOPMENT STRATEGY OF SIGER RICE AGROINDUSTRY (Case study in Wonokarto Village, Sekampung District, East Lampung and Margosari village, North Pagelaran District, Pringsewu)

By

Rizky Ramdhani Puspanegara

This research aims to: (1) Identifying the internal conditions of siger rice agroindustry from two agroindustries in two different locations. (2) Identifying the external conditions of siger rice agroindustry from two agroindustries in two different locations. (3) Set some development strategy for the siger rice agroindustries business

This research used a case study method. The samples are two different siger rice agroindustries and stakeholder on agroindustries. The method of data analyzes used descriptive analysis and SWOT analysis.

The results of this research shows : Combination value IFE for Wonokarto village is 1.81 and value of EFE is 1.51. In the IE matrix shows that the position in quadran I. Combination value IFE for Margosari Village is 0.56 and value of EFE is 1.38. In the IE matrix shows that the position in the quadran I. It is mean the agroindustries are in the growht position. The best priority strategies for growth agroindustries are increasing the quality of the product and make an inovation for the product.

Key Words: development strategy, siger rice, SWOT analysis

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERAS SIGER (Studi Kasus pada Agroindustri Beras Siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu)

Oleh

Rizky Ramdhani Puspanegara

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi kondisi internal agroindustri beras siger dari dua agroindustri di dua lokasi yang berbeda. (2) Mengidentifikasi kondisi eksternal agroindustri beras siger dari dua agroindustri di dua lokasi berbeda. (3) Menetapkan beberapa strategi pengembangan untuk bisnis agroindustri beras siger.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sampel pada penelitian ini adalah dua agroindustri di dua tempat berbeda dan stakeholder di masing-masing agroindustri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai kombinasi IFE untuk desa Wonokarto adalah 1,81 dan nilai EFE adalah 1,51. Pada matriks IE ditunjukkan bahwa posisinya berada di kuadran I sedangkan IFE untuk nilai Desa Margosari sebesar 0,56 dan nilai EFE sebesar 1,38. Pada Matriks IE ditunjukkan bahwa posisinya berada di kuadran I. Kesimpulannya adalah bahwa agroindustri berada pada tahap berkembang. Strategi prioritas terbaik untuk pertumbuhan agroindustri adalah meningkatkan kualitas produk dan membuat inovasi baru pada produknya,

Kata Kunci: strategi pengembangan, beras siger, analisis SWOT

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI BERAS SIGER
(Studi Kasus pada Agroindustri Beras Siger di Desa Wonokarto Kecamatan
Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan
Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh
Rizky Ramdhani Puspanegara**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROINDUSTRI BERAS SIGER
(Studi Kasus pada Agroindustri Beras
Siger di Desa Wonokarto Kecamatan
Sekampung Kabupaten Lampung Timur
dan Desa Margosari Kecamatan
Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : Rizky Ramdhani Puspanegara

Nomor Pokok Mahasiswa : 1014023092

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir R. Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.

Sekretaris

: Ir. Eka Kasymir, M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Ir. Dyah Aring Heplana Lestari, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Desember 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 2 April 1992 dari pasangan Bapak Alm. Mulyadi Puspanegara, S.H dan Ibu Harmaini Bahar. Penulis adalah anak ke dua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Pertiwi Teladan Metro pada tahun 2004, tingkat SLTP di SMP Negeri Metro pada tahun 2007, tingkat SLTA di SMA Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2010. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2010 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Kependudukan Semester Genap tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun 2013, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT. Pertani (Persero) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Limau, Tanggamus. Penulis pernah menjadi tenaga enumerator (*surveyor*) *Research Institute for Humanity and Nature (RIHN)* Project di Kabupaten Tanggamus tahun 2014, enumerator (*surveyor*) pada penelitian *Sustainability Certification and Economic Performance An Analysis of Coffee Marketing Channels in Indonesia* oleh Dr. E. Sri Astuti S.A, M.Sc tahun 2014 dan beberapa proyek lainnya.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat manusia. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Utama , yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
3. Ir. Eka Kasymir, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat ke pada penulis.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari., M.Si., sebagai Dosen Penguji, atas masukan, arahan dan kesabarannya membantu penulis untuk penyempurnaan skripsi ini.

5. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu jurusan Agribisnis.
6. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwi, M.S., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Lampung , yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan nasihat selama penulis menuntut ilmu di jurusan Agribisnis.
7. Orang tuaku tercinta Ayahanda Alm. Mulyadi Puspanegara, S.H. dan Ibunda Harmaini Bahar, abangku tersayang alm. A. Randy Puspanegara, serta adikku tersayang Raihani Thahira Puspanegara, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.
8. Keluarga besar Lamban Dalom, Paksi Buay Bejalan Diway dan Bahar Adin, atas seluruh semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Ibu Umi dari KWT Suka Maju dan Bapak Ibu Ani dari KWT Melati yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
10. Seluruh Dosen di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu.
11. Mbak Maria Sari S.P., Tunjung Andarwangi S.P., Bang Epal, Mas boim, Pak Buchori dan Mbak Iin, sebagai Karyawan di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah memberikan banyak batuan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
12. Mbak Dr. Esther Sri Astuti S.A , M.Sc. yang telah banyak membatu penulis dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Ibu Pinuji Rahayu, S.Pd, yang selalu menasehati penulis untuk menyelesaikan segala sesuatu yang telah penulis kerjakan

14. Sahabat-sahabat tercinta Destia Herlisya M.Pd., Jimmy Perwira S.H., Ade Setiawan, S.T., M. Abizar, S.P., Aditya Darmawan, S.IP., Nadya Pradini, S.H., IPDA Bayu Adjie S, S.T.K., Dicky Ardyansah, S.T., Alan Izza Kusuma, Febiani, Amd., dr. Prilly Sulisty K, Bassma Baligna, S.Pd., Asep S. W. S.Pd., dan Tiara Anggina Putri S.IP., yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan studi.
15. Sahabat-sahabat terbaik selama masa kuliah, Sinta Dias Dewantary, S.P., Dwi Rizky A., S.P., Hani Fitria A., S.P., Nidya Wanda, S.P., Ike Patrisia P., S.P., Aria Juwita S.P., Meita Sari Dewi, S.P., Tania A., S.P., Yoandra Yoga, S.P. dan Ludi Satria A, S.P., yang membantu penulis dalam mengkoreksi dalam menulis skripsi dan selama masa perkuliahan di Jurusan Agribisnis.
16. Rekan-rekan sosek angkatan 2010 dan adik-adik tingkat yang sudah membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu.
17. Rekan-rekan AIESEC UNILA dan YogaGeh! Lampung.
18. Rekan-rekan pengajar di Soesilo 43 serta seluruh tutor dan karyawan Just Speak Indonesia.
19. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Desember 2017

Penulis,

Rizky Ramdhani Puspanegara

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri	10
2. Beras Siger	11
3. Proses Pengolahan Singkong Menjadi Beras Siger	13
4. Konsep Manajemen Strategi	18
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pemikiran.....	37
III. METODE PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	41
C. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian	47
D. Metode Analisis Data	47
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	58
A. Keadaan Umum Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara	58

1. Kondisi Geografis dan Topografi.....	58
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat	59
B. Keadaan Umum Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung.....	61
1. Kondisi geografis dan topografi.....	61
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	61
C. Gambaran Umum Agroindustri Beras Siger KWT Melati Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara	63
D. Gambaran Umum Agroindustri Beras Siger KWT Sukamaju Desa Margosari Kecamatan Sekampung	64
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Keadaan Umum responden Agroindustri	66
1. Keadaan Umum responden Agroindustri KWT Suka Maju.....	66
2. Keadaan Umum responden Agroindustri KWT Melati.....	66
B. Kondisi Internal Agroindustri.....	67
1. Kondisi Internal Agroindustri Beras Siger di KWT Suka Maju	67
2. Kondisi Internal Agroindustri Beras Siger di KWT Melati.....	74
C. Kondisi Internal Agroindustri.....	86
1. Kondisi Eksternal Agroindustri Beras Siger di KWT Suka Maju ..	85
2. Kondisi Eksternal Agroindustri Beras Siger di KWT Melati.....	89
D. Startegi Pengembangan Agroindustri.....	97
E. Strategi Prioritas Agroindustri	101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data produksi tanaman pangan Tahun 2011 -2015	2
2. Lima daerah produksi ubi kayu terbesar di Indonesia Tahun 2011 – 2015	3
3. Data pelaku usaha pangan lokal Tahun 2015.....	6
4. Karakteristik beras siger matang	12
5. <i>Internal Factor Analysis Summary</i> -IFAS	21
6. <i>Eksternal Factor Analysis Summary</i> -EFAS.....	23
7. Alternatif Strategi dengan menggunakan Matriks TOWS	25
8. Penelitian terdahulu dengan metode penelitian strategi pengembangan	27
9. Kerangka matriks faktor strategi internal untuk kelemahan dan kekuatan	54
10. Kerangka matriks faktor strategi eksternal untuk peluang dan ancaman	55
11. Tenaga kerja dalam Agroindustri Beras Siger KWT Suka Maju	72
12. Tenaga kerja dalam Agroindustri Beras Siger KWT Melati	79
13. Kerangka matriks faktor strategi internal untuk kekuatan dan kelemahan Agroindustri Beras Siger KWT Suka Maju	83
14. Kerangka matriks faktor strategi internal untuk kekuatan dan kelemahan Agroindustri Beras Siger KWT Melati	84
15. Matriks faktor eksternal peluang dan ancaman Agroindustri Beras Siger KWT Suka Maju	94

16. Matriks faktor eksternal peluang dan ancaman Agroindustri Beras Siger KWT Melati	95
17. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal Agroindustri Beras Siger KWT Suka Maju.....	97
18. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal agroindustri	99
19. Evaluasi pembobotan Faktor Internal (Kekuatan) Agroindustri KWT Suka Maju	112
20. Evaluasi pembobotan Faktor Internal (Kelemahan) Agroindustri KWT Suka Maju	112
21. Evaluasi pembobotan Faktor Eksternal (Peluang) Agroindustri KWT Suka Maju	113
22. Evaluasi pembobotan Faktor Eksternal (Ancaman) Agroindustri KWT Suka Maju	113
23. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri Suka Maju(S><O)	114
24. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri Suka Maju(S><T)	116
25. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri Suka Maju(W><O)	118
26. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri Suka Maju(W><T)	120
27. Startegi prioritas Agroindustri KWT Suka Maju	122
28. Evaluasi pembobotan Faktor Internal (Kekuatan) Agroindustri KWT Melati.....	129
29. Evaluasi pembobotan Faktor Internal (Kelemahan) Agroindustri KWT Melati.....	129
30. Evaluasi pembobotan Faktor Eksternal (Peluang) Agroindustri KWT Melati.....	130
31. Evaluasi pembobotan Faktor Eksternal (Ancaman) Agroindustri KWT Melati.....	130
32. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri KWT Melati (S><O).....	131
33. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri KWT Melati (S><T)	133
34. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri KWT Melati (W><O)	135

35. Penyusunan Strategi bagi Agroindustri KWT Melati (W><T)	137
36. Startegi prioritas Agroindustri KWT Melati	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses pembuatan beras siger	17
2. Diagram analisis SWOT	19
3. Kerangka pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Beras Siger	40
4. Matriks SWOT	57
5. Proses produksi beras siger Agroindustri KWT Suka Maju.....	70
6. Proses produksi beras siger Agroindustri KWT Melati.....	77
7. Diagram SWOT faktor internal dan eksternal Agroindustri Beras Siger KWT Suka Maju.....	98
8. Diagram SWOT faktor internal dan eksternal Agroindustri Beras Siger KWT Melati.....	100

I.PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pangan yang cukup merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi setiap manusia. Beras, jagung, dan ubi kayu merupakan jenis pangan yang banyak dikonsumsi di Indonesia, namun konsumsi masyarakat akan beras jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis pangan lainnya. Tingginya jumlah konsumsi beras membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki ketergantungan terhadap ketersediaan beras. Dengan demikian, hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara pengonsumsi beras tertinggi di dunia.

Perekonomian negara dapat terpengaruh oleh ketergantungan masyarakat untuk mengonsumsi beras serta dapat berdampak negatif ke masyarakat itu sendiri.

Dampak negatif dari kelebihan asupan karbohidrat dalam tubuh dapat mengakibatkan serangan berbagai penyakit seperti jantung, diabetes, dan obesitas. Selain itu tingginya angka impor beras Indonesia untuk memenuhi permintaan yang berpengaruh pada stabilitas perekonomian negara. Adanya peningkatan volume impor beras yang sangat signifikan dari tahun 2010 hingga 2011, yaitu sebesar 2.056.420 ton beras (BPS, 2012).

Peningkatan volume impor tersebut mengakibatkan peningkatan pada nilai impor beras. Pada tahun 2011 sebesar US\$ 1.509.149.000 dikeluarkan oleh

pemerintah untuk melakukan impor beras (BPS 2012). Nominal yang cukup besar yang dikeluarkan oleh negara yang dimana negara tersebut mampu memproduksi padi hingga 69.056.000 ton di tahun 2012 (BPS, 2013).

Dari hal tersebut, pangan alternatif dimunculkan sebagai bentuk pengurangan ketergantungan mengonsumsi beras yang dapat berpengaruh bagi masyarakat hingga perekonomian Indonesia. Pangan alternatif merupakan bahan makanan yang dapat diolah untuk dijadikan makanan pengganti maupun pelengkap nasi yang dimanakan merupakan panganan pokok masyarakat Indonesia.

Tabel.1 Data produksi tanaman pangan tahun 2011 -2015

Tahun	Produksi (Ton)			
	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi kayu
2011	65.756.904	17.643.250	851.286	24.044.025
2012	69.056.126	19.387.022	843.153	24.177.372
2013	71.279.709	18.511.853	779.992	23.936.921
2014	70.846.465	19.008.426	954.997	23.436.384
2015	75.361.248	19.611.704	963.099	21.790.956

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Dalam data yang disajikan pada Tabel 1 dapat di lihat bahwa ubi kayu menepati urutan ke dua dalam produksi. Pada tahun 2015 adanya penurunan produksi ubi kayu sehingga mencapai angka 21.790.956 ton namun masih berada di posisi ke dua setelah padi. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa ubi kayu masih sangat dapat diandalkan sebagai tanaman pangan alternatif yang dapat menggantikan beras.

Provinsi Lampung merupakan daerah terbesar pertama di Indonesia dalam produksi ubi kayu. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa produksi ubi kayu di

Provinsi Lampung dapat mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 7.384.099 Ton pada tahun 2015. Sehingga dapat dilihat bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi besar dalam melakukan pengembangan pangan alternatif yang berbahan dasar ubi kayu.

Tabel 2. Lima daerah produksi ubi kayu terbesar di Indonesia tahun 2011 – 2015

Provinsi	Tahun				
	2015	2014	2013	2012	2011
LAMPUNG	7.384.099	8.034.016	8.329.201	8.387.351	9.193.676
JA-TENG	3.571.594	3.977.810	4.089.635	3.848.462	3.501.458
JA-TIM	3.161.573	3.635.454	3.601.074	4.246.028	4.032.081
JA-BAR	2.000.224	2.250.024	2.138.532	2.131.123	2.058.785
SUM-UT	1.619.495	1.383.346	1.518.221	1.171.520	1.091.711

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Ubi kayu memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat menjadi pangan yang dapat menggantikan beras. Ubi kayu merupakan tanaman pangan yang disarankan sebagai substitusi nasi dikarenakan kandungan karbohidrat dalam 100 gram ubi kayu mencapai setengah dari karbohidrat nasi dalam takaran yang sama, sehingga ubi kayu dapat menjadi salah satu pangan alternatif dan menjadi pangan pokok selain beras dan jagung.

Banyak sekali olahan yang berbahan dasar ubi kayu dan dikemas secara inovatif untuk dapat menggugah minat masyarakat mengurangi konsumsinya akan nasi. Tetapi pola konsumsi masyarakat akan nasi tetap meningkat. Dalam penelitian Ariani (2010), pola konsumsi pangan pokok masyarakat Indonesia masih berupa pola pangan tunggal yaitu beras yang dibuktikan dengan

tingginya tingkat konsumsi beras oleh rumah tangga yaitu sebesar 104,9 kg per kapita per tahun, sedangkan untuk tingkat konsumsi terhadap ubi kayu hanya sebesar 12,9 kg per kapita per tahun.

Pemerintah merumuskan sebuah kebijakan yang berdasarkan permasalahan tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan penganekaragaman jenis pangan yang dapat dikonsumsi masyarakat Indonesia tetapi tetap memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas dari makanan tersebut. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 15/Permentan/OT.140/2/2013 mengenai Peningkatan Program Diversifikasi dan Ketahanan Pangan masyarakat. Kebijakan tentang pangan juga diatur dalam UU Nomor 18 tahun 2012 sebagai revisi dari UU Nomor 7 tahun 1996.

Diversifikasi pangan adalah salah satu upaya penganekaragaman jenis pangan yang dapat dikonsumsi masyarakat dan bertujuan untuk mengurangi jumlah konsumsi masyarakat akan beras. Konsep diversifikasi pangan telah banyak diteliti oleh para pakar. Suhardjo dalam Hanani (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berhubungan, yaitu diversifikasi konsumsi pangan, diversifikasi ketersediaan pangan dan diversifikasi produksi pangan. Pakar lain berpendapat bahwa diversifikasi pangan diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh adanya penambahan konsumsi bahan makanan (Pakpahan dan Suhartini dalam Hanani, 2009).

Dengan konsumsi pangan yang beragam, maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Konsumsi pangan sehari-hari yang beraneka ragam

perlu dipenuhi untuk mencapai keseimbangan antara masukan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Kekurangan zat gizi pada jenis makanan yang satu akan dapat dilengkapi oleh jenis makanan yang lain ketika mengkonsumsi beraneka ragam pangan. Hal ini merupakan tujuan dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk masyarakat Indonesia dalam meningkatkan keanekaragaman jenis pangan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur Lampung Nomor 46 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal di Propinsi Lampung berdasarkan Peraturan Presiden No. 22 tahun 2009 yang dimana berisi tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dan Peraturan Menteri Pertanian No. 43 tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dikeluarkan (Badan Ketahanan Pangan, 2013). Berdasarkan peraturan tersebut Provinsi Lampung menggerakkan diversifikasi pangan berupa beras siger.

Beras siger merupakan beras yang berasal dari ubi kayu yang berbentuk butiran-butiran seperti beras pada umumnya. Beras siger merupakan nama lain dari tiwul atau beras ubi kayu yang berasal dari hasil olahan ubi kayu, nama tersebut hanya digunakan di Provinsi Lampung. Ubi kayu sebagai salah satu bahan makanan lokal karena merupakan bahan makanan lokal dan memiliki surplus sebesar 8.871 ton atau 9,4% (Badan Ketahanan Pangan, 2014). Beras siger memiliki kandungan karbohidrat yang dapat dijadikan sebagai makanan pengganti nasi.

Tabel 3. Data pelaku usaha beras siger tahun 2015

No	Nama	KWT /Swadaya	Alamat	Kapasitas/ Minggu	Warna Beras Siger	Nomor Tlp
1	Suyati	Lancar Abadi	Bandar Putih Tua, Lampung Tengah	25 kg	-	-
2	Sumandri	Swadaya	Suber Rejo, Tulang Bawang Barat	50 kg	-	-
3	Asmirah	Mekarsari	Margorejo, Metro	35-40 Kg	Kuning	-
4	Umi	Sukamaju	Wonokerto, Lampung Timur	50 Kg	Kuning Hitam	0821853668377
5	Didi N/ Mualim	Melati	Margosari, Pringsewu	50 Kg	Putih	081541415135
6	Juwarni	Tani Agung L.	Desa Pancasila, Lampung Selatan	-	Kuning	-
7	Taqyudin	Ponpes Walisongo	Bandar Putih Tua, Lampung Tengah	Sesuai Pesanan	-	-
8	Sunartuti	Tunas Baru	Kemiling, Bandar Lampung	20-25 Kg	Putih	08536903183
9	Maryati	Alihdayah	Lebung Nala, Lamsel	-	Kuning	-
10	Ida H	Wira Agung Sari,	Penawartama, Tulang Bawang	100-200 Kg	Kuning	082176401108
11	Subeki	-	Unila, Bandar Lampung	-	Putih	

Sumber :Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2015.

Pengembangan beras siger merupakan program Gerakan Percepatan

Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal sebagai

peningkatkan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat Provinsi Lampung. Beras siger merupakan bahan makanan pokok yang diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap beras. Pengembangan beras siger telah dilakukan dengan cara pembinaan oleh Badan Ketahanan Pangan di beberapa kabupaten atau kota yang berpotensi yang dapat dilihat pada Tabel 3.

B. Rumusan Masalah

Agroindustri beras siger di Provinsi Lampung sudah banyak dilakukan di beberapa kabupaten/kota namun terdapat kendala yang menghambat agroindustri ini. Strategi dalam melakukan pengembangan usaha Agroindustri beras siger dirasa belum maksimal. Perkembangan usaha agroindustri beras siger mengalami kendala yang berasal dari segi lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal merupakan lingkungan di dalam agroindustri tersebut yang berupa variabel-variabel kekuatan dan kelemahan agroindustri tersebut sedangkan lingkungan eksternal merupakan lingkungan dari luar agroindustri yang berupa variabel-variabel peluang dan ancaman bagi agroindustri tersebut.

Agroindustri beras siger terbagi dalam dua skala yaitu skala besar yang memproduksi beras siger hingga 20-50kg/minggu dan skala kecil yang memproduksi beras siger hingga 5-15kg/minggu. Agroindustri beras siger yang terletak pada daerah Pringsewu Kabupaten Tanggamus dan daerah Sekampung Kabupaten Lampung Timur merupakan agroindustri yang besar. Masing-masing agroindustri tersebut memiliki kendala dan strategi yang berbeda dalam mengembangkan usaha agroindustri.

Berdasarkan penjabaran masalah diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor internal agroindustri beras siger di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung?
2. Bagaimana faktor eksternal agroindustri beras siger Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung?
3. Bagaimana strategi yang cocok untuk pengembangan usaha agroindustri beras siger di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi internal agroindustri beras siger dari dua agroindustri dengan dua lokasi yang berbeda.
2. Mengidentifikasi kondisi eksternal agroindustri beras siger dari dua agroindustri dengan dua lokasi yang berbeda.
3. Menyusun strategi pengembangan usaha agroindustri beras siger berdasarkan skala usahanya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dalam penentuan kebijakan mengenai agroindustri beras siger.
2. Bagi pelaku agroindustri beras siger, sebagai bahan masukan dalam pengembangan agroindustri beras siger.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dan referensi pada waktu yang *akan* datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka.

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan mulai proses produksi, panen, pasca panen, pemasaran dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tersebut (Soekartawi, 2001). Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Agribisnis terdiri dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.

Agribisnis dalam arti luas mencakup tiga hal, yaitu : agribisnis hulu, *on-farm* agribisnis dan agribisnis hilir. Agribisnis hulu meliputi industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian. *On-farm* agribisnis meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, obat-obatan, perkebunan, peternakan, serta perairan. Agribisnis hilir meliputi kegiatan industri mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan. Ke tiga hal ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga jika terjadi gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis.

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang ke dua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000). Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian.

Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

2. Beras Siger

Beras siger atau yang merupakan singkatan dari beras singkong segar adalah bahan makanan yang sedang dikembangkan oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung sebagai alternatif pengganti beras. Bahan utama dari beras ini adalah singkong yang masih segar, singkong yang digunakan dapat berupa singkong racun maupun singkong makan namun masih dalam bentuk

yang segar. Beras siger mengalami proses pengolahan yang cukup panjang sampai membentuk butiran butiran yang menyerupai beras. Bentuk beras siger yang menyerupai beras tersebut dimaksudkan agar psikologi masyarakat saat mengonsumsi beras siger sama dengan saat mengonsumsi nasi (Halim, 2012).

Tekstur beras siger hampir menyerupai nasi, bahkan lebih kenyal dibandingkan nasi. Selain tekstur yang sama, cara penyajian beras siger pun sama seperti nasi yaitu dikukus selama 15 hingga 20 menit (Rachmawati, 2010). Dari segi rasa, beras siger tidak jauh berbeda dari nasi, namun beras siger memiliki cita rasa tersendiri. Warna dari beras siger bermacam-macam tergantung dari proses pengolahan beras siger sebelum menjadi butiran-butiran seperti beras.

Beras siger merupakan produk kering dengan usia simpan yang cukup lama (hingga satu tahun). Beras siger dikonsumsi sebagai makanan pokok pengganti beras serta digunakan sebagai makanan cadangan atau dapat diolah sebagai panganan tradisional oleh sebagian masyarakat. Sebagai makanan pokok, kandungan karbohidrat beras siger matang setara bahkan lebih tinggi dari nasi. Karakteristik beras siger disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik beras siger matang

Warna	Aroma	Tekstur	Daya Tahan
Putih	Kuat	Kenyal	± 1 Tahun
Coklat Muda	Tidak Kuat	Lembut	
Coklat Tua			

Sumber : Rachmawati, 2010

Harga dari beras siger ini sangat beragam mulai dari Rp 12.000,00 hingga Rp 17.000,00 per kilogram. Warna dari beras siger juga mempengaruhi harga jual dari beras siger itu sendiri. Selain itu merek dagang dari beras siger saat ini sudah bermacam-macam.

3. Proses Pengolahan Singkong Menjadi Beras Siger

Proses pengolahan singkong menjadi beras siger adalah sebagai berikut:

a. Pengupasandan pencucian

Pengupasan singkong dilakukan secara manual menggunakan pisau dengan cara menyayat kulit singkong secara membujur sepanjang umbi. Setelah disayat, bagian kulit singkong dikelupas dari bagian utama umbi. Pengelupasan singkong yang masih segar relatif lebih mudah. Namun pengelupasan dapat menyebabkan umbi tidak terlalu mulus. Pengelupasan akan optimal jika kulit umbi agak layu (tidak basah) tetapi umbi masih segar. Pada kondisi tersebut kulit cukup liat sehingga pada saat dikelupas seluruh kulit dapat terpisahkan

b. Pengirisan dalam bentuk chips

Pengirisan dalam bentuk chips dilakukan agar dalam proses pengeringan nanti bisa lebih cepat kering. Pengirisan dilakukan dengan cara memotong atau mencacah singkong menjadi ukuran yang lebih kecil. Pemotongan atau pencacahan dilakukan dengan menggunakan golok ataupun mesin pemotong. Proses ini akan menghasilkan gablek *chips* yang berdiameter kurang dari 1 cm dengan ukuran panjang kurang dari 5

cm. Pencacahan dengan mesin pemotong relatif lebih praktis dan menghasilkan kualitas yang lebih baik (lebih seragam dan tipis).

c. Pengeringan

Setelah singkong benar-benar bersih dari kulitnya, dijemur dengan terik matahari atau mesin pengering. Penjemuran dilakukan 3-4 hari dengan kondisi panas yang stabil, jika kondisi panas tidak stabil dapat memakan waktu lebih lama lagi. Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air umbi yang dapat menyebabkan fermentasi dan pembusukan. Kadar air yang aman dari serangan jamur atau cendawan yaitu sekitar kurang lebih 13-14%. Jika pada saat penjemuran singkong mengalami gangguan, maka akan mempengaruhi warna gapek yang biasanya berwarna coklat kekuningan bisa menjadi berwarna hitam (Direktorat Bina Usaha Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2003).

d. Perendaman

Perendaman adalah proses selanjutnya setelah Singkong menjadi kering. Perendaman ini dilakukan menggunakan garam agar zat asam yang terkandung didalam singkong dapat dipecahkan. Proses perendaman dilakukan selama kurang lebih 2 hari dan selama perendaman air rendaman harus selalu diganti agar gapek yang direndam tidak bau. Perendaman juga dapat membuat tekstursingkong yang keras menjadi lebih lembut untuk diolah ke tahap selanjutnya.

e. Penggilingan

Singkong yang telah direndam selanjutnya digiling dengan mesin penggiling hingga halus.

f. Pembentukan butiran

Singkong yang telah digiling halus akan dibuat butiran, pembuatan ini dapat menggunakan alat tradisional berupa tampah dan alat modern menggunakan mesin granul. Dalam pembentukan butiran, dapat ditambahkan tepung jika hasil gilingan dianggap terlalu lembek. Pembentukan butiran ini jika dilakukan lebih lama beras siger yang akan dihasilkan nanti akan lebih kenyal.

g. Pengeringan lanjutan

Setelah berupa butiran seperti beras, maka dilakukan pengeringan kembali untuk mengurangi kadar air yang masih terkandung. Pengeringan yang kedua ini tidak memakan waktu yang lama hanya sekitar 2-3 jam jika panas yang dibutuhkan cukup atau dapat menggunakan mesin pengering. Kadar air dikurangi agar tidak terjadi serangan jamur atau cendawan.

h. Pengukusan dan pendinginan

Butiran yang telah setengah kering lalu ditempatkan di kukusan untuk kemudian dikukus hingga matang. Kematangan butiran ditandai dengan perubahan warna yang sebelumnya berwarna putih menjadi kuning kecoklatan. Setelah dikukus, butiran-butiran akan mengalami

penggumpalan sehingga perlu didinginkan terlebih dahulu agar kemudian dapat dibentuk menjadi butiran-butiran kembali.

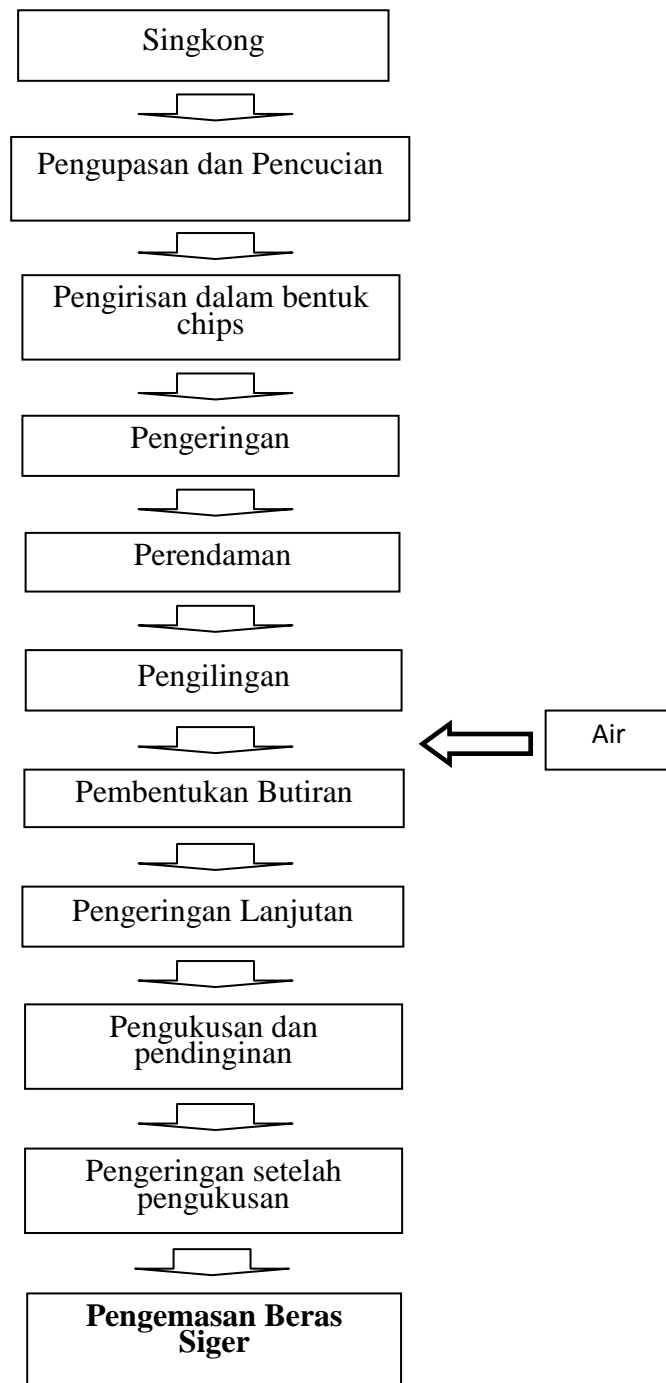
i. Pengeringan setelah pengukusan

Setelah dilakukan pendinginan dan pemisahan butiran yang menggumpal, selanjutnya dilakukan pengeringan setelah pengukusan. Pengeringan kali ini dimaksudkan untuk mengeringkan butiran agar nantinya beras siger mempunyai daya simpan yang lama (± 1 tahun).

j. Pengemasan

Setelah menjadi beras siger, beras siger dapat dimasukkan ke dalam kemasan untuk dijual kepada masyarakat. Pengemasan harus rapi agar para konsumen tertarik untuk membeli.

Tahapan-tahapan pembuatan beras siger selengkapnya dapat diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan beras siger
Sumber: Badan Ketahanan Pangan, 2015

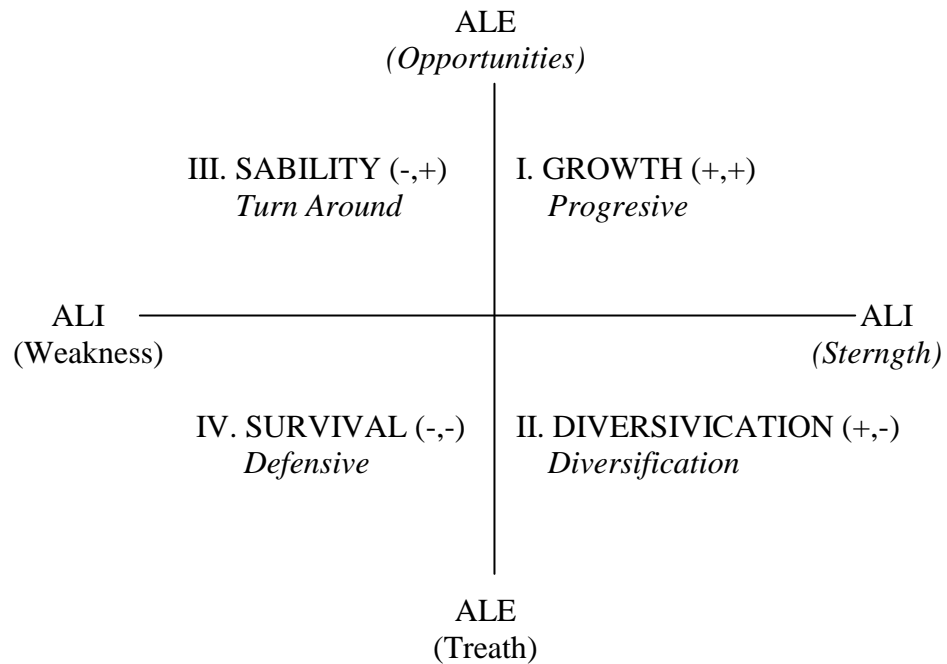
4. Konsep Manajemen Strategi

a. Manajemen Strategi

Manajemen strategik (*strategic management*) merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial (Wheelen dan Hunger, 2004) yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana (Pearce dan Robinson, 2005) dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Dalam hal ini strategi diahami bukan hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*) melainkan mencakup juga penentuan berbagai tujuan itu sendiri. Manajemen strategik berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategi (*strategic decision*), yakni berbagai keputusan manajerial yang akan mempengaruhi suatu industri beras siger dalam jangka waktu yang panjang. Bila dikaitkan dengan terminologi manajemen maka manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengarahannya, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mencapai keunggulan bersaing.

Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Chandler, strategi merupakan: “*the determination of long-term goals of an enterprise and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals*”. Strategi juga dipahami sebagai sebuah pola yang mencakup didalamnya baik strategi yang direncanakan (*intended strategy*) maupun strategi yang awalnya tidak direncanakan (*emerging strategy*) untuk menjadi pertimbangan bahkan dipilih untuk diimplementasikan (*realized strategy*). Diagram analisis SWOT yang

didalamnya terdapat faktor-faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan faktor-faktor lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman (Rangkuti, 2000). Diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti, 2000

Kuadran I (positif, positif), menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *progressive*, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif), menandakan sebuah organisasi yang kuatnamun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *diversivication*, artinya organisasi dalam kondisi

mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi.

Kuadran III (negatif, positif), menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi atau *turn around*, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif), menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan atau *defensive*, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

b. Analisis Lingkungan Internal

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan internal yaitu untuk melihat seberapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan (Wheelen dan Hunger, 2004). Perusahaan yang dimaksudkan disini yaitu industri beras siger itu sendiri. Di dalam analisis lingkungan internal

terdapat dua unsur yaitu kekuatan atau *strength* (S) dan kelemahan atau *weakness* (W). Didalam karya ilmiah ini untuk menganalisis lingkungan internal diperlukan matriks faktor internal atau biasa disebut dengan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) yang didalamnya terdapat komponen, bobot, *rating*, dan *ranking* dalam sebuah unsur analisis lingkungan internal. Berikut merupakan tabel IFAS pada Tabel 5.

Tabel 5. *Internal Factor Analysis Summary*-IFAS

Internal Strategic Factor	Weight	Rating	Weighted Score	Comments
Strengths 1. 2. 3.				
Weaknesses 1. 2. 3.				
Total	100			

Sumber: Wheelen dan Hunger 2004.

Cara menggunakan matriks faktor internal dapat dilakukan dengan cara: 1) Pada kolom pertama ditentukan kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki oleh industri beras siger yang dijalani oleh masing-masing pelaku industri. 2) Pada kolom ke dua diberikan bobot (*weight*) dimulai dari skala seratus sampai nol persen (100-0)%. Penilaian bobot ditentukan mulai dari faktor yang sangat penting yaitu dengan angka seratus persen atau satu dan yang paling tidak penting dengan angka nol. 3) Pada kolom ke tiga diberikan nilai rating yang angkanya terdiri dari angka lima (sangat baik) sampai dengan satu (buruk). Masing-masing faktor tersebut menunjukkan

tentang seberapa baik manajemen para pelaku industri dalam menghadapi masing-masing faktor internal tersebut.

4) Pada kolom ke empat diberi nilai bobot nilai tertimbang dengan mengalikan antara kolom ke dua dengan kolom ke tiga. 5) Pada kolom kelima diberikan catatan mengapa faktor tersebut dipilih. 6) Pada nilai tertimbang atau kolom nomer empat, semua nilainya dijumlahkan. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang ini menunjukkan seberapa baik industri beras siger memberikan respon terhadap berbagai faktor internal saat ini. Menurut Wheelen dan Hunger (2004), total nilai tertimbang minimum untuk menjadi usaha yang baik adalah sebesar tiga (3).

c. Analisis Lingkungan Eksternal

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan eksternal yaitu untuk melihat seberapa besar kemungkinan peluang dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan (Wheelen dan Hunger, 2004). Dalam penelitian ini perusahaan yang dimaksudkan disini yaitu industri beras siger . Didalam analisis lingkungan eksternal terdapat dua unsur yaitu peluang atau *opportunities* (O) dan ancaman atau *threats* (T). Sama seperti analisis internal, pada analisis eksternal ini menggunakan matriks faktor eksternal yang sering disebut dengan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) yang didalamnya terdapat komponen, bobot, rating, dan ranking dalam sebuah unsur analisis lingkungan internal. Berikut adalah tabel EFAS yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Eksternal Factor Analysis Summary-EFAS*

Internal Strategic Factor	Weight	Rating	Weighted Score	Comments
Opportunities 1. 2. 3.				
Threats 1. 2. 3.				
Total	100			

Sumber: Wheelen dan Hunger 2004.

Cara menggunakan matriks faktor eksternal sebenarnya sama dengan matriks internal, yang dapat dilakukan dengan cara: 1) Pada kolom pertama ditentukan peluang dan ancaman apa saja yang dimiliki oleh industri beras siger yang dijalani oleh masing-masing pelaku industri. 2) Pada kolom ke dua diberikan bobot (weight) dimulai dari skala seratus sampai nol persen (100-0)%. Penilaian bobot ditentukan mulai dari faktor yang sangat penting yaitu dengan angka seratus persen atau satu dan yang paling tidak penting dengan angka nol. 3) Pada kolom ke tiga diberikan nilai rating yang angkanya terdiri dari angka lima (sangat baik) sampai dengan satu (buruk). Masing-masing faktor tersebut menunjukkan tentang seberapa baik manajemen para pelaku industri dalam menghadapi masing-masing faktor eksternal tersebut.

4) Pada kolom ke empat diberi nilai bobot nilai tertimbang dengan mengalikan antara kolom ke dua dengan kolom ke tiga. 5) Pada kolom

kelima diberikan catatan mengapa faktor tersebut dipilih. 6) Pada nilai tertimbang atau kolom nomor empat, semua nilainya dijumlahkan. Jumlah keseluruhan nilai tertimbang ini menunjukkan seberapa baik industri beras siger memberikan respon terhadap berbagai faktor internal saat ini. Sama seperti matriks faktor internal total nilai tertimbang minimum untuk menjadi usaha yang baik adalah sebesar tiga (3). Nilai tersebut menunjukkan rata-rata minimum industri beras siger yang baik yang dapat digunakan untuk membandingkan dengan kondisi keadaan lingkungan diluar industri beras siger baik berupa pesaing maupun kondisi pasar.

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah analisis yang membandingkan antara faktor lingkungan eksternal yang berupa peluang dan ancaman dengan faktor lingkungan internalnya berupa kekuatan dan kelemahan. Menurut Wheelen dan Hunger (2004), dalam analisis swot yang telah dimodifikasi dapat digunakan tabel IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) untuk meringkas hasil pemindaian lingkungan agar lebih mudah dianalisis. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan bobot dan peringkat untuk masing-masing faktor yang mencerminkan tingkat kepentingan faktor yang satu dibanding faktor lainnya. Berdasarkan hasil EFAS dan IFAS maka dapat dilakukan dengan melakukan formulasi arah strategi dengan matriks TOWS yang dikembangkan oleh Wehrich (Wheelen dan Hunger, 2004). Matriks TOWS dikembangkan berdasarkan analisis SWOT yang menghasilkan beberapa pilihan strategi. Strategi yang dihasilkan dari kombinasi antara

unsur - unsur EFAS dan IFAS dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Alternatif strategi dengan menggunakan Matriks TOWS

Internal Faktor (IFAS)	Strength (S)	Weakness (W)
Eksternal Faktor (EFAS)		
Opportunities (O)	SO Strategies	WO Strategies
Threats (T)	ST Strategies	WT Strategies

Sumber: Wheelen dan Hunger 2004.

Menurut Solihin (2011), dijelaskan masing-masing kriteria yang terdapat dalam matriks TOWS yaitu sebagai berikut:

- a. **SO Strategies** merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau suatu unit bisnis tertentu dapat menggunakan kekuatan (*strengths*) yang mereka miliki untuk memanfaatkan berbagai peluang (*opportunities*).
- b. **ST Strategies** merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau unit bisnis tertentu dapat menggunakan kekuatan (*strengths*) yang mereka miliki untuk menghindari berbagai ancaman (*threats*).
- c. **WO Strategies** merupakan berbagai strategi yang dihasilkan melalui suatu cara pandang bahwa perusahaan atau unit bisnis tertentu dapat memanfaatkan berbagai peluang yang ada dilingkungan eksternal

dengan cara mengatasi berbagai kelemahan (*weaknesses*) sumber daya internal yang dimiliki perusahaan saat ini.

- d. **WT Strategies** merupakan berbagai strategi yang pada dasarnya bersifat bertahan (*defensive*) serta bertujuan untuk meminimalkan berbagai kelemahan dan ancaman

B. Penelitian terdahulu

Tabel 8. Penelitian terdahulu dengan metode penelitian strategi pengembangan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Castarica, 2013	Kinerja usaha dan strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja agroindustri kelanting di desa karang anyar secara keseluruhan menguntungkan, R/C rasio masing-masing kelanting getuk dan parut sebesar 1,24 dan 1,25 ($R/C > 1$), BEP sebesar 1028,5 kg dan 1173,10 kg ($< 1047,41$ kg dan 1173,62 kg output rata-rata), produktivitas sebesar 16,26 kg/HOK dan 13,82 kg/HOK ($> 7,2$ kg/HOK) dan kapasitas sebesar 0,93 dan 0,85 (.0,5). - Nilai tambah kelanting getuk adalah sebesar Rp. 1.344,98 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 36,49 persen dan nilai tambah kelanting parut adalah sebesar Rp. 988,67 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 33,64 persen. - Strategi pengembangan agroindustri kecil kelanting di Desa Karang Anyar berdasarkan tiga strategi prioritas yaitu (a) mengoptimalkan tenaga kerja yang ada sehingga meningkatkan jumlah produksi yang akan menambah pendapatan agar dapat mengadopsi teknologi yang tepat guna (b) memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman untuk menghadapi pesaing bisnis industri kelanting lainnya (c) memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman dan banyak untuk mengikuti perkembangan teknologi

2	Putri, 2010	Analisis nilai tambah, kelayakan finansial, dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (studi kasus pada perusahaan warung organik)	Analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis nilai tambah, kelayakan finansial dan strategi pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi organik menjadi kopi bubuk organik pada agroindustri ini sebesar Rp. 20.734,54 per kilogram bahan baku biji kopi organik kering atau sebesar 60,23 persen. - Usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dikembangkan dan menguntungkan - Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk ini, didapat tiga strategi prioritas, yaitu : (a) meningkatkan pengalaman pemilik agroindustri dalam usahanya untuk dapat menangkap peluang pasar yang masih terbuka lebar (b) mengadakan perekrutan karyawan untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan produksi kopi bubuk yang berdaya saing dan menembus pangsa pasar internasional (c) menjaga produk kopi bubuk agar tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar
3	Andika, 2013	Kinerja usaha, nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (analisis kinerja usaha, nilai tambah dan analisis strategi pengembangan)	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja usaha agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan sudah baik, di mana nilai rata-rata R/C rasio, BEP, produktivitas, kapasitas, dan kualitas termasuk dalam kategori baik - Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk pada rata-rata agroindustri ini sebesar Rp. 9.967,89 per kilogram bahan baku biji kopi atau sebesar 33,42 persen - Strategi pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung yaitu menghasilkan produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan agroindustri kopi bubuk yang lain, memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman dalam

menghadapi pesaing bisnis agroindustri kopi bubuk, dan mengoptimalkan kinerja karyawan sehingga kopi bubuk yang dihasilkan dapat bersaing dengan minuman sejenis lainnya

4	Hendaris, 2014	Pola konsumsi dan atribut-atribut beras siger yang diinginkan konsumen rumah tangga (kasus di Kecamatan Natar, Lampung Selatan)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<p>-Pola konsumsiberassiger konsumen rumah tangga di KecamatanNatar, memilikifrekuensi konsumsi 1–5 kali per minggu (48.08%) yang diperoleh dari ladang sendiri (51.92%) dan diolah sendiri (88.89%), cara pengonsumsi beras siger dicampur beras (90.38%) dengan jumlah konsumsi dalam seminggu kurang dari 1 kg (38.46%), dan alasan mengonsumsi karena kebiasaan (57.70%).</p> <p>- Atribut-atribut beras siger yang menjadi pertimbangan konsumen rumah tangga dalam mengonsumsi beras siger di Kecamatan Natar adalah harga per kg, warna, kekenyalan, aroma dan kemasan. Atribut paling utama yang menjadi pertimbangan responden adalah warna, diikuti dengan kekenyalan, aroma, harga, dan atribut yang paling terakhir adalah kemasan.</p> <p>- Kombinasi atribut beras siger yang diinginkan konsumen rumah tangga di Kecamatan Natar adalah stimuli nomor 6 yaitu harga murah (\leq Rp7.000/kg), warna coklat tua, kenyal, aroma tidak kuat dan curah.</p>
---	----------------	---	--	--

5	Novia, 2014	Analisis nilai tambah dan kelayakan pengembangan agroindustri beras siger (studi kasus pada agroindustri beras siger di kelurahan pinang jaya, Kota Bandar Lampung dan Desa Pancasila, Kabupaten Lampung Selatan)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<p>-Ubi kayu yang diolah menjadi beras siger dalam satu kali proses produksi (tujuh hari) pada agroindustri SU di Kota Bandar Lampung memberikan nilai tambah sebesar Rp3.065,38/kg bahan baku (2,04 kali harga bahan baku) dengan nilai R/C lebih dari satu dan pendapatan sebesar Rp100.805,00/proses produksi, sedangkan agroindustri beras siger SS di Kabupaten Lampung Selatan memberikan nilai tambah sebesar Rp1.508,04/kg bahan baku (1,68 kali harga bahan baku) dengan nilai R/C lebih dari satu dan pendapatan sebesar Rp326.393,75/proses produksi.</p> <p>- Agroindustri beras siger SU dan SS menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, namun masih mengalami kendala pemasaran dan penggunaan teknologi produksi sehingga kapasitas produksi beras siger belum dapat ditingkatkan.</p>
6	Prabowo, 2014	Analisis efisiensi dan strategi pengembangan Usahatani ubi kayu (<i>manihot utilissima</i>) di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<p>-Usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang tidak efisien pada tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga maupun efisiensi ekonomi.</p> <p>- Strategi pengembangan usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang yaitu : (a) meningkatkan jumlah produksi (b) mengoptimalkan pola usahatani yang maju dan berwawasan lingkungan (c) mempertahankan budaya sumber daya manusia (SDM) yang produktif (d) memperbaiki manajemen biaya usahatani dan (e) memperbaiki jalan menuju lokasi lahan untuk kelancaran usahatani ubi kayu.</p>

7	Mayasari, 2015	Kinerja produksi, nilai tambah, dan strategi pengembangan agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif (analisis kinerja usaha, nilai tambah dan analisis strategi pengembangan)	<p>- Kinerja agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan menguntungkan. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Rajabasa sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 86 persen. Produktivitas agroindustri emping di Kelurahan Sukamaju sudah berkinerja baik dengan kapasitas sebesar 84 persen. Agroindustri emping melinjo mampu memberikan kesempatan kerja sebesar 62,92 HOK di Rajabasa dan 42,49 HOK di Sukamaju.</p> <p>- Agroindustri emping melinjo di Kota Bandar Lampung memberikan nilai tambah. Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar 45,95 persen, sedangkan di Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63 persen.</p> <p>- Strategi pengembangan emping melinjo di Kota Bandar Lampung yaitu (a) meningkatkan kualitas produk sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk emping yang semakin meningkat (b) pemberian nama merek dagang agar memperluas jaringan pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat (c) memanfaatkan produk emping yang berkualitas untuk menghadapi pesaing antar industri pengolahan lainnya (d) memperluas jaringan pasar sehingga agroindustri dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk.</p>
8	Putri, 2014	Analisis pendapatan dan strategi pengembangan budidaya rumput laut di pulau pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<p>- Pendapatan rata-rata atas biaya tunai yang diperoleh pembudidaya rumput laut dengan jumlah rakit 4,10 unit untuk satu kali produksi (40 hari) adalah sebesar Rp 2.011.000, sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 686.742,82. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio, usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Rata-rata R/C rasio atas biaya tunai adalah sebesar 6,602 dan rata-rata rasio atas biaya total adalah sebesar 1,408.</p> <p>- Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: 1) produk, 2)</p>

				<p>manajemen dan pendanaan, 3) sumber daya manusia, 4) investasi, 5) lokasi, 6) ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, 7) pasar, 8) pesaing, 9) teknologi, dan 10) iklim dan cuaca.</p> <p>- Strategi prioritas tertinggi yang dapat digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan usaha budidaya rumput laut di Pulau Pahawang yaitu 1) mengadakan pelatihan tentang budidaya, penanganan penyakit dan pengolahan produk turunan untuk meningkatkan keterampilan pembudidaya sehingga mampu berinovasi dalam menghasilkan produk untuk meningkatkan minat konsumen di dalam provinsi, 2) memanfaatkan lahan budidaya yang masih luas untuk menghasilkan rumput laut dalam jumlah besar agar mampu memperluas jaringan pemasaran, 3) menghasilkan rumput laut yang berkualitas dalam jumlah yang besar sehingga mampu memperluas jaringan pemasaran rumput laut.</p>
9	Pertiwi, 2015	Strategi pengembangan usaha pengolahan ikan pada kelompok usaha bersama (kub) bina sejahtera dalam meningkatkan pendapatan anggota di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<p>- Sistem pengendalian bahan baku ikan di KUB Bina Sejahtera sudah optimal pada umumnya 4 hingga 29 kali dalam sebulan. Pengolahan ikan pada KUB Bina Sejahtera dapat memberi nilai tambah. Pendapatan tertinggi diperoleh dari pengolahan piletan ikan. Seluruh usaha pengolahan ikan menguntungkan untuk diusahakan.</p> <p>- Faktor internal pada pengolahan ikan di KUB Bina Sejahtera yaitu : (1) sumber daya manusia, (2) lokasi usaha, (3) pemasaran, (4) produksi, (5) manajemen dan keuangan serta faktor eksternal (6) teknologi, (7) pasar, (8) pesaing, (9) kondisi alam, (10) ekonomi sosial dan budaya.</p> <p>- Strategi pengembangan usaha pengolahan ikan yang tertinggi pada KUB Bina Sejahtera yang dipilih berdasarkan visi dan misi instansi</p>

				terkait serta dipilih oleh kelompok usaha tersebut yaitu : (1) memanfaatkan lokasi yang dekat dengan ketersediaan bahan baku sehingga dapat menciptakan produk dengan kualitas lebih baik dan dapat mengisi peluang pasar, (2) menghasilkan produk berkualitas dan varian jenis sehingga mampu mengatasi tingkat preferensi masyarakat yang masih rendah terhadap produk lokal hasil olahan ikan, (3) menggunakan keuangan yang ada secara efektif untuk meningkatkan produksi dan kualitas produk olahan ikan sehingga mampu bersaing meskipun harga yang ditawarkan lebih rendah.
10	Supriadi, 2007	Potensi, kendala dan peluang pengembangan agroindustri berbasis Pangan lokal ubikayu (Jurnal Ilmiah)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	- (a). Bahan baku agroindustri berbasis pangan lokal tersedia dalam jumlah yang cukup di tiap wilayah penelitian, walaupun ada fluktuasi suplai antar musim setiap tahun. Usahatani ubikayu masih menguntungkan walaupun relatif kecil; (b). Sebagian besar penduduk di wilayah penelitian, terutama yang tinggal di pedesaan, mengkonsumsi ubikayu sebagai makan pokok sesuai yang dihasilkan oleh lahan pertanian Sementara itu, sumber perolehan beras yang dikonsumsi oleh rumah tangga termasuk rumah tangga di pedesaan berasal dari pembelian. Jenis pangan lokal yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga untuk ubikayu berupa ubikayu segar Pola konsumsi pangan rumah tangga masih bias pada pangan sumber karbohidrat, belum beragam seperti dalam Pola Pangan Harapan, demikian pula untuk konsumsi pangan pokoknya. Konsumsi pangan pokok di pedesaan lebih beragam dibandingkan dipertkotaan; (c). Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi ubikayu sebagai makanan pokok dalam bentuk campuran dengan mencampur beras untuk konsumsi ubikayu, dengan ubikayu/ubijalar untuk konsumsi jagung. Jenis makanan olahan yang menggunakan bahan baku ubikayu yang masak oleh rumah tangga

sebagai makanan selingan relatif banyak, namun cara masaknya masih bersifat tradisional (dikukus, direbus, digoreng) dan tidak ada jenis makanan baru yang diolah; (d). Ketimpangan konsumsi energi berdasarkan energi dan pengeluaran umumnya lebih tinggi di pedesaan daripada di perkotaan. Untuk konsumsi energi berasal dari Ubikayu sebagian besar dikonsumsi secara campuran menggunakan beras, sebagian lagi dikonsumsi secara tunggal sebagai makanan pokok. Sedangkan sagu dikonsumsi secara tunggal sebagai makanan pokok. Ragam olahan bahan pangan lokal cukup banyak tetapi sifatnya masih tradisional atau tidak ada jenis makanan baru.

-(a). Secara nasional ragam produk olahan dari ubikayu cukup banyak, bahkan juga digunakan untuk industri non pangan. Walaupun demikian bentuk olahan pangan lokal di wilayah penelitian relatif lebih sedikit dibanding potensi yang ada secara nasional. Hal ini terutama terkait dengan selera penduduk setempat; (b). Produk agroindustri yang bisa digunakan sebagai makanan pokok adalah tiwul instan dari Trenggalek. Produk agroindustri lainnya dikonsumsi sebagai makanan tambahan. Agroindustri berbasis pangan lokal relatif menguntungkan tetapi sulit untuk ekspansi karena keterbatasan permintaan pasar. Persaingan antar produsen dari kabupaten lain untuk agroindustri di Trenggalek,.

- Teknologi pengolahan bahan pangan di tingkat rumah tangga merupakan teknologi yang bersifat tradisional. Demikian pula teknologi untuk pengolahan agroindustri masih banyak yang bersifat manual, hanya sedikit yang menggunakan peralatan mekanis. Skala produksi yang relatif kecil belum mendorong para pengusaha agroindustri untuk menggunakan teknologi moderen walaupun teknologi tersebut mudah diperoleh baik dari lembaga pemerintah

			<p>maupun swasta.</p> <p>- Fluktuasi harga ubikayu, jagung dan sagu relatif lebih besar daripada harga beras. Harga bahan pangan lokal, kecuali beras, sangat dipengaruhi mekanisme pasar sehingga jumlah suplai sangat mempengaruhi harga jual karena permintaannya relatif tetap. Agroindustri berbasis ubikayu berada dalam posisi putarhaluan, yaitu mengatasi kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Sedangkan agroindustri jagung dan sagu berada dalam posisi defensif, yaitu mengatasi kelemahan dan ancaman untuk bisa bertahan.</p>
12	Mudjiastuti, 2012	Strategi pengembangan mocaf (modified cassava flour) dalam peningkatan diversifikasi pangan dan ekonomi lokal (Jurnal Ilmiah)	<p>Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif</p> <p>- Pengolahan ubi kayu menjadi MOCAF dengan cara memodifikasi ubi kayu dengan menggunakan Bakteri Asam Laktat sebagai generasi lanjutan dalam pemanfaatan ubi kayu sebagai bahan baku, meskipun banyak pihak berusaha sosialisasi akan tetapi di Kabupaten Kediri, khususnya di desa Tegalan Kecamatan Kandat pengetahuan/informasi pengolahan Mocaf masih banyak didominasi dengan cara tepuk tular atau dari internal (saudara, teman).</p> <p>- Pengolahan MOCAF yang dilakukan dengan cara yang benar akan menghasilkan MOCAF yang bermutu, dengan karakteristik yang hampir sama dengan tepung terigu, namun dengan harga yang lebih murah, membuat MOCAF menjadi pilihan yang sangat menarik. Berbagai jenis produk olah tepung terigu yang bisa digantikan</p>

oleh MOCAF, membuat MOCAF bisa menjadi alternatif pengganti tepungterigu di masa depan. DisampingMOCAF sebagai diversifikasi panganberbasis potensi lokal yang diharapkan akan dapat meningkatkan ketahananpangan nasional dan peningkatanekonomi lokal dengan nilai tambahyang dihasilkan MOCAF serta pemanfaatan hasil samping limbahpengolahan ubi kayu yang berupa onggok, lignin, hemiselulosa danturunannya yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

- Faktor-faktor penghambat maupunpeluang yang ada, diatasi . dengan strategi yang diprioritaskan padaRevitalisasi Lembaga Penyuluhan danperbaikan koordinasi antar instansiyang terkait dengan pengembangan ubikayu.dan mengembangkan program kemitraan antara pengusaha danpetan

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa strategi mempengaruhi kehidupan agroindustri dalam waktu jangka panjang. Strategi mempunyai fungsi multifungsional atau multidimensional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi agroindustri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini meneliti tentang agroindustri beras siger. Penelitian ini memfokuskan mengenai strategi pengembangan agroindustri beras siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Strategi pengembangan dianalisis dengan menggunakan SWOT, sehingga harapannya dapat disusun strategi-strategi yang mantap yang berguna untuk pengembangan agroindustri beras siger.

C. Kerangka Pemikiran

Agribisnis dapat dibagi menjadi empat sektor yang saling bergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), sektor pengolahan dan sektor pemasaran. Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis merupakan suatu alternatif terbaik untuk dikembangkan.

Pengembangan industri pengolahan (agroindustri) diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis, agroindustri mempunyai peran yang sangat penting karena mampu menghasilkan nilai tambah dari produk hasil pertanian. Sektor agroindustri dapat diandalkan sebagai penyerap lapangan kerja produktif yang

secara bertahap menggantikan peran sektor pertanian. Kegiatan industri pengolahan (agroindustri) tergantung pada ketersediaan bahan baku, teknologi yang digunakan, dan kualitas tenaga kerja untuk memperlancar proses produksi sehingga menciptakan *output* yang menguntungkan dan meningkatkan pendapatan. Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk (*output*) yang dapat dipasarkan atau dikonsumsi, serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan produsen.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang setiap tahun meningkat membuat jumlah kebutuhan akan bahan makanan pokok beras pun ikut meningkat. Akan tetapi peningkatan jumlah bahan makanan pokok beras yang dibutuhkan oleh penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk. Persediaan yang mengalami kekurangan ini menjadi tugas beras bagi pemerintah untuk mencukupinya. Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengeluarkan peraturan untuk melaksanakan diversifikasi pangan.

Diversifikasi pangan adalah penganekaragaman bahan makanan pokok yang selama ini hanya beras menjadi bahan makanan pokok lainnya. Bahan makanan pokok yang dapat dijadikan sebagai pengganti beras adalah jagung, ubi kayu, dan ubi jalar karena memiliki kandungan karbohidrat seperti beras. Ubi kayu adalah sumber pangan yang berasal dari umbi-umbian. Besarnya surplus pada ubi kayu menunjukkan bahwa bahan pangan yang berasal dari umbi-umbian ini belum dikonsumsi secara baik. Ubi kayu dapat diolah menjadi beberapa jenis olahan seperti tepung tapioka, gaplek dan beras siger.

Beras siger merupakan hasil olahan dari ubi kayu yang bentuknya menyerupai beras.

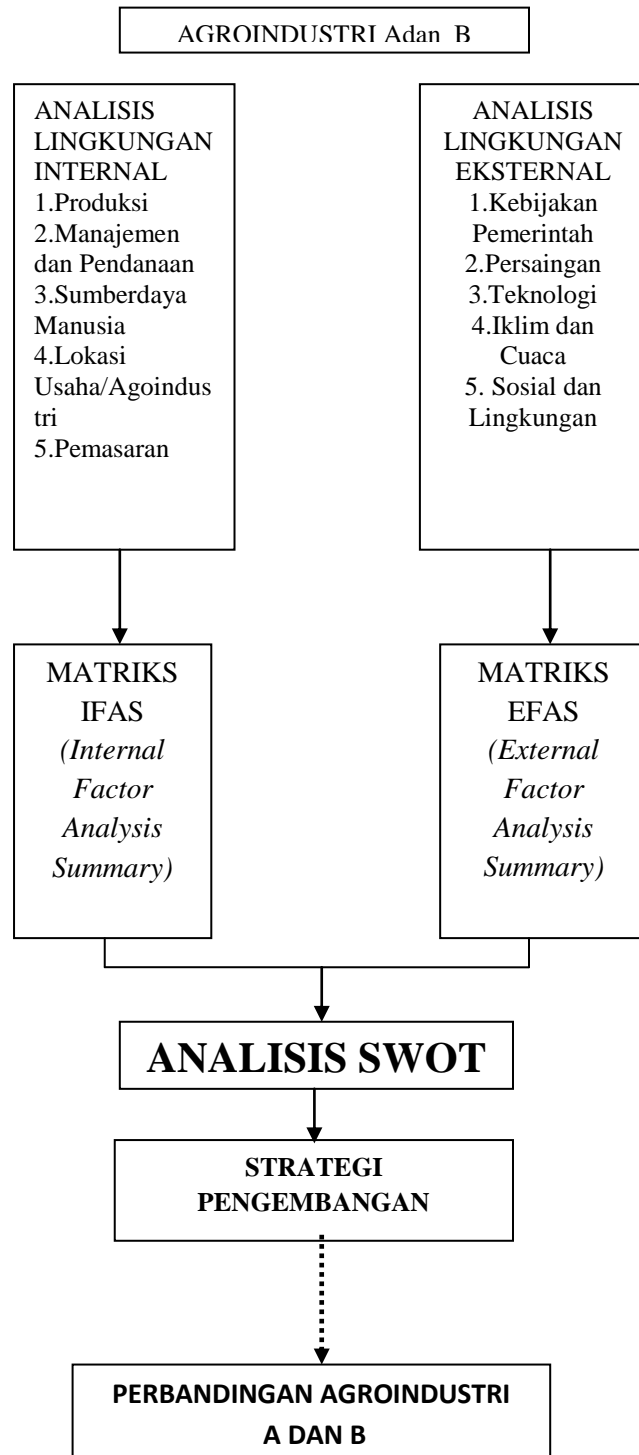
Industri agroindustri beras siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu merupakan industri yang mengolah singkong segar menjadi beras siger dengan skala yang cukup besar. Agroindustri beras siger sangat baik dikembangkan karena didukung dengan adanya ketersediaan bahan baku singkong. Namun pada kenyataannya agroindustri beras siger mengalami kemunduran karena tidak berkembang dan diperlukannya strategi pengembangan terhadap agroindustri beras siger.

Agroindustri mempunyai lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Analisis lingkungan internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Dari lingkungan internal akan diperoleh kelemahan dan kekuatan sedangkan dari lingkungan eksternal akan diperoleh peluang dan ancaman.

Variabel internal dan eksternal tersebut kemudian diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Matriks IFAS untuk mengidentifikasi faktor internal sedangkan matriks EFAS untuk faktor eksternal, dan hasil dari kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Kerangka pemikiran strategi pengembangan agroindustri beras siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa

Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Agroindustri Beras Siger

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian serta teknis penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri serta stakeholder yang terkait melalui penggunaan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Pengembangan usaha adalah upaya-upaya untuk mengembangkan dengan melihat kondisi lokasi suatu wilayah, prospeknya di masa yang akan datang, dan komponen-komponen lain yang mendukung.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Beras siger atau yang merupakan singkatan dari beras singkong segar, bahan utama dari beras ini adalah singkong yang masih segar, singkong yang digunakan dapat berupa singkong racun maupun singkong makan namun masih dalam bentuk yang segar.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Industri Beras Siger Skala Besar adalah kegiatan pembuatan usaha beras siger dari bahan baku yaitu singkong segar dengan rata-rata produksi 35-40 kg per satu kali produksi (± 10 hari).

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah suatu kelompok usaha yang terbentuk dari beberapa wanita tani yang melakukan suatu kegiatan usaha untuk menambah pendapatan anggota masyarakat di dalamnya.

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas serta berintegrasi. Strategi menghubungkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai.

Strategi pengembangan agroindustri adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam agroindustri baik faktor-faktor dari luar (ekonomi, sosial dan budaya, pesaing, bahan baku, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah) maupun dari dalam (produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran).

Analisis lingkungan eksternal agroindustri adalah suatu analisis untuk mencari faktor-faktor strategis dari luar agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor yang menguntungkan (*peluang/opportunities*) maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*) meliputi ekonomi, kebijakan pemerintah, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca serta konsumen.

Analisis lingkungan internal agroindustri adalah suatu untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam agroindustri yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan dan kebijakan agroindustri baik faktor-faktor yang menguntungkan (*kekuatan/strength*) maupun faktor yang merugikan (*kelemahan/weakness*) meliputi produk, manajemen dan pengembangan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran dalam suatu agroindustri.

Analisis SWOT adalah sebuah analisis situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing.

Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif agroindustri. Meliputi aspek produk, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri serta pemasaran. Diukur dalam satuan skor.

Produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen termasuk di dalamnya berupa fisik, tempat, orang, jasa, gagasan, serta organisasi.

Manajemen dan pendanaan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan setiap kegiatan operasional beserta seluruh kegiatan yang berhubungan dengan segala bentuk pendanaan di dalam agroindustri. Manajemen dan pendanaan diukur dengan melihat penerapan fungsi manajemen yang telah berjalan pada agroindustri.

Sumberdaya manusia adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota serta berperan serta di dalam setiap kegiatan operasional yang dilaksanakan di agroindustri. Sumberdaya manusia diukur dengan melihat ketersediaan dan keterampilan sumberdaya manusia yang berada di agroindustri.

Lokasi usaha adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan seluruh kegiatan operasional produksi (hulu). Lokasi usaha diukur dengan melihat strategis atau tidaknya lokasi usaha terhadapjangkaunya sumber bahan baku, tenaga kerja dan konsumen usaha agroindustri.

Pemasaran adalah kegiatan memberikan informasi dan mempromosikan produk yang telah diproduksi (beras siger) guna memperoleh keuntungan usaha yang dilaksanakan oleh agroindustri. Diukur dengan melihat kegiatan pemasaran produk yang berjalan serta melalui penerapan bauranpemasaranpada agroindustri.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek kebijakan pemerintah, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca serta konsumen. Diukur dalam satuan skor.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan agroindustri. Meliputi aspek kebijakan pemerintah, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca serta konsumen. Diukur dalam satuan skor.

Kebijakan pemerintah adalah keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum khususnya yang terkait dengan agroindustri. Diukur dengan melihat berbagai kebijakan pemerintah yang berpengaruh baik secara langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan operasional pada agroindustri

Pesaing adalah pelaku usaha sejenis yang melaksanakan kegiatan produksi beras siger selain Agroindustri Tunas Baru. Diukur dengan melihat keberadaan pesaing usaha sejenis dan pengaruhnya terhadap agroindustri.

Teknologi adalah keseluruhan sarana yang digunakan dan berguna untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan operasional khususnya penyediaan output yaitu beras siger. Diukur dengan melihat penerapan teknologi dan pengaruhnya terhadap agroindustri.

Sosial dan Lingkungan adalah Aspek yang meneliti meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh agroindustri beras siger terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar agroindustri.

Iklm dan cuaca adalah salah satu instrumen alam yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional produksi beras siger. Diukur dengan melihat pengaruh perubahan iklim dan cuaca terhadap agroindustri.

Matriks IFAS(Matriks Faktor Strategi Internal) adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftarfaktor-faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha usaha. Faktor eksternal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Matriks EFAS(Matriks Faktor Strategi Eksternal) adalah suatu matrik yang menggambarkan susunan daftarfaktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usahausaha. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman.

C.Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) di dua agroindustri yaitu di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu merupakan sentra agroindustri beras siger skala besar di Provinsi Lampung, selain itu agroindustri agroindustri beras siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu sering mendapat pembinaan dan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan agroindustri beras siger. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2015.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan dari aspek lingkungan internal dan lingkungan eksternal agroindustri berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuisioner dengan menggunakan matriks IFAS, EFAS dan diagram analisis SWOT. Analisis SWOT dipakai untuk menentukan strategi-strategi yang diperlukan agroindustri untuk terus berkembang. Penelitian ini menentukan strategi-strategi yang dianalisa dari aspek-aspek SWOT di antara dua wilayah penelitian, yaitu pada Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten

Lampung Timur dan di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara
Kabupaten Pringsewu

1. Metode analisis data tujuan pertama

Dalam tujuan pertama penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi internal agroindustri beras siger dari dua agroindustri dengan dua lokasi yang berbeda. Hal yang dilakukan dalam menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi faktor internal agroindustri berasiger di dua agroindustri yang berbedadan dilakukan dengan menentukan beberapa variabel atau komponen faktor yang digunakan dalam penelitian dan menganalisis pendapatan agroindustri sebagai salah satu komponen faktor internal yang digunakan untuk identifikasi kekuatan dan kelemahan agroindustri. Langkah yang dilakukan adalah mendaftarkan poin-poin faktor strategi internal (IFAS) yang terpenting dalam kolom faktor strategis. Beberapa komponen internal yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Produksi

Kegiatan produksi dilakukan untuk menghasilkan produk yang dikelola langsung di dalam lingkungan KWT sebagai pelaksanaan usaha agroindustri beras siger. Oleh karena itu, produksi termasuk dalam komponen internal. Indikator kekuatan dan kelemahan ditentukan dari aspek produksi yaitu dengan melihat efisiensi tahapan kegiatan produksi yang dilaksanakan, bagaimana kualitas produk yang dihasilkan, serta upaya yang diterapkan oleh agroindustri dalam mempertahankan dan memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan.

b. Manajemen dan pendanaan

Komponen manajemen dan pendanaan digunakan dengan tujuan melihat penerapan fungsi manajemen yang telah berlangsung pada tiap –tiap agroindustri yang diteliti, serta menganalisis perkembangan permodalan dan ketersediaan modal usaha yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar usaha agroindustri itu sendiri.

c. Sumberdaya manusia

Komponen sumberdaya manusia merupakan salah satu komponen internal untuk melihat bagaimana penggunaan dan ketersediaan karyawan dalam menunjang berjalannya agroindustri serta bagaimana kualitas kinerja dari pemilik maupun karyawan pada agroindustri beras siger.

d. Lokasi usaha

Komponen lokasi usaha adalah salah satu bagian dari kondisi internal usaha yang dapat melihat dan mengkaji kekuatan maupun kelemahan dari agroindustri dengan melihat apakah lokasi usaha dekat dengan beberapa aspek yang di tentukanyaitu bahan baku, tenaga kerja dan konsumen(pasar) serta sejauh mana lokasi usaha mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan sehingga dapat mempermudah dan melancarkan kegiatan usaha sehingga dapat menentukan apakah strategis atau tidaknya lokasi tersebut.

e. Pemasaran

Komponen ini digunakan untuk melihat adanya kekuatan dan kelemahan yang akan timbul dari pelaksanaan bauran pemasaran pada agroindustri, bagaimana kemampuan agroindustri dalam memperoleh informasi pasar

dan hubungan agroindustri dengan berbagai pelaku saluran distribusi produk beras siger yang terlibat dalam kegiatan memasarkan produk.

2. Metode analisis data tujuan ke dua

Dalam tujuan kedua penelitian ini yaitu mengidentifikasi kondisi eksternal agroindustri beras siger dari dua agroindustri dengan dua lokasi yang berbeda. Hal yang dilakukan dalam menjawab tujuan kedua yaitu mengidentifikasi faktor eksternal agroindustri beras siger di dua agroindustri yang berbedadan dilakukan dengan menentukan beberapa variabel atau komponen faktor yang digunakan dalam penelitian dan menganalisis pendapatan agroindustri sebagai salah satu komponen faktor eksternal yang digunakan untuk identifikasi peluang dan ancaman agroindustri. Langkah yang dilakukan adalah mendaftarkan poin-poin faktor strategi eksternal (EFAS) yang terpenting dalam kolom faktor strategis. Beberapa komponen eksternal yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan salah satu komponen eksternal yang berperan dalam memberikan kepedulian dalam bentuk bantuan baik fisik maupun non fisik bagi agroindustri, bantuan berupa penetapan harga hasil produk pertanian agroindustri yang sesuai dan tidak merugikan pihak agroindustri, bantuan alat produksi, pemberian kredit, kemudahan dalam memberikan izin usaha, pengadaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan usaha terkait dan lain sebagainya.

b. Pesaing

Keberadaan pesaing usaha sejenis ini akan menimbulkan ancaman bagi usaha agroindustri namun juga dapat menjadi peluang bagi usaha agroindustri agar secara terus menerus meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya.

c. Aspek sosial dan lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan mencakup seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar apabila usaha tersebut dijalankan, seperti pengelolaan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di luar lokasi pabrik

d. Iklim dan cuaca

Iklim dan cuaca sewaktu-waktu dapat memberikan peluang usaha dalam memperoleh keuntungan optimal tetapi, di lain waktu juga dapat memberikan ancaman bagi usaha yang berakibat pada kegagalan dan kerugian usaha.

e. Teknologi

Penggunaan komponen teknologi ini didasarkan pada kepemilikan, ketersediaan dan penerapan teknologi baik berupa alat mesin produksi, teknologi informasi dan lain sebagainya yang ada pada agroindustri.

3. Metode analisis data tujuan ke tiga.

Dalam menjawab tujuan ke tiga yaitu menyusun strategi pengembangan bagikedua agroindustri dilakukan dengan metode analisis data yaitu analisis strategi pengembangan melalui analisis SWOT di keduaagroindustri. Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-

faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki agroindustri, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi pengembangan usaha yang cocok untuk diterapkan pada agroindustri.

Proses penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis dengan membuat matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT seperti yang sudah dijelaskan pada metode analisis data tujuan pertama dan kedua. Evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui kondisi agroindustri.

Matriks evaluasi internal akan mencakup 5 variabel terkait kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri berasiger di kedua tempat serta pada matriks evaluasi eksternal akan mencakup masing-masing 5 variabel terkait peluang dan ancaman yang dimiliki oleh agroindustri berasiger di kedua tempat. Pemilihan penggunaan komponen internal dan eksternal didasarkan atas penelitian-penelitian terdahulu sejenis serta dengan meninjau langsung kondisi sebenarnya pada agroindustri.

Dalam tabel matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT dilakukan dengan tahap sebagai berikut (Rangkuti, 1997).

- a. Menentukan item-item faktor strategis eksternal (EFAS) dengan strategi internal (IFAS) yang paling penting dalam kolom faktor strategis. Lalu menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot) dengan menggunakan tabel catur. Penentuan bobot

faktor internal dan eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi penanganan dengan skala 1 sampai 5 (1 = tidak penting, 5 = sangat penting)

- b. Menjumlahkan bobot kekuatan dan bobot kelemahan. Kemudian di hitung bobot relative untuk masing masing indikator yang terdapat pada kekuatan dan kelemahan, sehingga total nilai bobot tersebut menjadi 1 atau 100%. Dengan cara yang sama dihitung bobot relative untuk peluang dan ancaman
- c. Kemudian menentukan rating . Rating adalah analisis terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek (misalnya satu tahun kedepan). Nilai rating untuk variable kekuatan diberinilai 1-4. 1 adalah nilai paling kecil sedangkan 4 adalah nilai paling besar (utama)
- d. Nilai skor didapat berdasarkan perkalian antara nilai bobot dan nilai rating
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal/eksternal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal/eksternal yang baik yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal/eksternal selama ini masih

lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal/eksternal kuat.

Matriks strategi analisis faktor internal dan eksternal pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Kekuatan dan kelemahan

Komponen internal yang digunakan untuk memperoleh kekuatan serta kelemahan anagroindustri adalah produksi, pendapatan, manajemen dan pendanaan, sumberdaya manusia, lokasi usaha serta pemasaran. Kerangka matriks faktor strategi internal dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Kerangka matriks faktor strategi internal untuk kelemahan dan kekuatan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Produksi				
2	Manajemen dan Pendananaan				
3	SDM				
4	Lokasi				
5	Pemasaran				
	Total				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Produksi				
2	Manajemen dan Pendananaan				
3	SDM				
4	Lokasi				
5	Pemasaran				
	Total				
	Total Bobot x Score untukFaktor Internal				

Sumber : Rangkuti(1997).

Keterangan total skor :

4 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat banyak dibanding kelemahan

3 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri cukup banyak dibanding kelemahan

2 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri cukup banyak dibanding kekuatan

1 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat banyak dibanding kekuatan

2) Peluang dan Ancaman

Komponen Eksternal yang digunakan untuk memperoleh peluang serta ancaman agroindustri adalah kebijakan pemerintah, pesaing, teknologi, iklim dan cuaca serta sosial lingkungan. Kerangka matriks faktor strategi eksternal dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kerangka matriks faktor strategi eksternal untuk peluang dan ancaman

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Kebijakan Pemerintah				
2	Pesaing				
3	Teknologi				
4	Iklim dan Cuaca				
5	Sosial Lingkungan				
Total					
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor	Rangking
1	Kebijakan Pemerintah				
2	Pesaing				
3	Teknologi				
4	Iklim dan Cuaca				
5	Sosial Lingkungan				
Total					
Total Bobot x Score untuk Faktor Internal					

Sumber : Rangkuti(1997).

Keterangan total skor :

4 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat banyak dibanding ancaman

3 = Peluang/ yang dimiliki agroindustri cukup banyak dibanding ancaman

2 = Ancaman yang dimiliki agroindustri cukup banyak dibanding peluang

1 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sangat banyak dibanding peluang

Setelah melakukan dan menghitung dengan matriks faktor internal dan eksternal

yang telah didapatkan dari identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan

peluang kemudian diinput ke dalam matriks SWOT untuk analisis selanjutnya.

Analisis SWOT ini menggambarkan peluang dan ancaman eksternal yang

dihadapi oleh agroindustri beras siger yang disesuaikan dengan kekuatan dan

kelemahan yang dimiliki masing-masing agroindustri tersebut.

Matriks akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi yaitu strategi SO,

strategi ST, strategi WO dan strategi WT. Berdasarkan hasil tersebut maka akan

terpilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III dan IV dalam diagram

analisisSWOT (Rangkuti,1997) . Bentuk matriks SWOT dapat dilihat pada

Gambar 4.

IFAS EFAS	Strengths/ Kekuatan (S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness / Kelemahan(W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities / Kesempatan(O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats / Ancaman(T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 4. Matriks SWOT

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara

Desa Margosari adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Desa Margosari mulai dibuka pada tahun 1953 berdasarkan surat tebang dari Kepala Negeri, pada tahun 1954 Desa Margosari devinitif menjadi desa. Dari tahun ke tahun Desa Margosari terus berbenah diri sampai sekarang sehingga Desa Margosari menjadi desa yang berkembang.

1. Kondisi Geografis dan Topografi

Secara geografis Desa Margosari memiliki iklim hujan tropis. Curah hujan rata-rata pertahun tergolong tinggi berkisar antara 2000--3000 mm dengan jumlah bulan hujan enam bulan per tahun. Suhu rata-rata harian berkisar antara 22°C--23°C dengan suhu panas di dataran rendah dan dingin di daerah berbukit. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Margosari, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sendang Agung,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Giri Tunggal,
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyuwangi,
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Air Nanningan.

Desa Margosari memiliki luas sebesar 4.258 Ha. Jarak Desa Margosari dengan Kecamatan Pagelaran Utara adalah 5 km dan jarak Desa Margosari dengan Kabupaten Pringsewu 15 km.

2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Margosari memiliki jumlah penduduk yang sampai akhir tahun 2012 yaitu 3.366 jiwa yang terdiri dari 1.164 KK dengan jumlah laki-laki 1.773 jiwa dan jumlah perempuan 1.593 jiwa (Profil Desa Margosari, 2012).

a. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Margosari mata pencahariannya mayoritas adalah petani dan buruh tani disamping itu juga ada yang bermata pencaharian sebagai PNS, Pedagang, Pengrajin dan lainnya. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Margosari.

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Petani	275	37,01
Buruh tani	320	43,07
Buruh/swasta	27	3,63
PNS	14	1,88
Pedagang	51	6,86
Pengrajin	38	5,11
Lainnya	18	2,42
Jumlah	743	100,00

Sumber : Profil desa Margosari 2015

b. Sarana dan Prasarana

Secara umum wilayah Desa Margosari sarana pengangkutannya melalui jalan darat. Aksesibilitasnya terjangkau walaupun jalan yang harus dilalui merupakan jalan aspal, jalan onderlagh, dan jalan tanah. Jalur perhubungan darat tersebut meliputi jalan aspal 500 m, jalan onderlagh 6.750 m, dan jalan

tanah 10.750 m. Sedangkan prasarana yang secara umum dimanfaatkan di Desa Margosari adalah:

- 1) Prasarana transportasi darat berupa jalan aspal, jalan tanah, dan jalan onderlagh.
- 2) Prasarana peribadatan berupa bangunan masjid 3 buah, mushola 15 buah, gereja katolik 1 buah, dan pura 1 buah.
- 3) Prasarana air bersih berupa sumur galian.
- 4) Prasarana kesehatan berupa puskesmas pembantu 1 buah, praktek bidan/perawat 1 buah, dan posyandu 3 buah.
- 5) Prasarana tenaga kesehatan berupa bidan 2 orang, perawat 1 orang, dan dukun bersalin 3 orang.
- 6) Prasarana penerangan berupa listrik PLN.
- 7) Prasarana pemerintahan berupa gedung balai desa, gedung kantor desa dengan fasilitas komputer 1 unit dan mesin tik 2 unit.
- 8) Prasarana perekonomian berupa pasar 1 buah, gedung lumbung desa buah dan toko/kios 58 buah.
- 9) Prasarana pendidikan berupa TK 2 unit, SD 2 unit, MI 1 unit, Pondok Pesantren 1 unit, dan TPA 4 unit.
- 10) Prasarana olahraga berupa lapangan bulu tangkis 2 buah, dan lapangan sepak bola 1 buah, dan tenis meja 1 buah.
- 11) Prasarana kesenian berupa seni drama/musik 3 buah, dan tari-tarian 1 buah.

B. Keadaan Umum Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung

Desa Wonokarto adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Desa Wonokarto. Desa Wonokarto dengan luas 388 Hektar memiliki potensi yang cukup tinggi sebagai desa sudah terbentuk cukup lama. Dari tahun ketahun Desa Wonokarto terus berbenah diri sampai sekarang sehingga Desa Margosari menjadi Desa yang berkembang.

1. Kondisi Geografis dan Topografi

Secara geografis Desa Wonokarto memiliki iklim hujan tropis. Curah hujan rata-rata pertahun tergolong tinggi berkisar antara 2000-3000 mm dengan jumlah bulan hujan enam bulan per tahun. Suhu rata-rata harian berkisar antara 30°C-35°C dengan suhu panas di dataran. Secara geografis batas-batas wilayah Desa Wonokarto, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hargo Mulyo,
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jadi Mulyo,
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukoharjo,
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Giri Karto.

Desa Margosari memiliki luas sebesar 388 Ha. Jarak Desa Wonokarto dengan Kecamatan Sekampung adalah 5 km dan jarak Desa Wonokarto dengan Kabupaten Lampung Timur 30 km.

2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Wonokarto memiliki jumlah penduduk yang sampai akhir tahun 2015 yaitu 3.024 jiwa yang terdiri dari 929 KK dengan jumlah laki-laki

1.570 jiwa dan jumlah perempuan 1.494 jiwa (Profil Desa Wonokarto, 2015).

a. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Wonokarto mata pencahariannya mayoritas adalah petani dan buruh tani disamping itu juga ada yang bermata pencaharian sebagai PNS, Pedagang, Pertukangan dan lainnya. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Wonokarto.

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
Petani	689	71
Buruh tani	54	6
Buruh/swasta	75	8
PNS	53	5
Pertukangan	94	10
Lainnya	5	1
Jumlah	970	100,00

Sumber : Profil desa Wonokarto 2015

b. Sarana dan Prasarana

Secara umum wilayah Desa Wonokarto sarana pengangkutannya melalui jalan darat. Aksesibilitasnya terjangkau walaupun jalan yang harus dilalui merupakan jalan aspal, jalan onderlagh, dan jalan tanah. Jalur perhubungan darat tersebut meliputi jalan aspal 7,5km, jalan onderlagh 8,5km, dan jalan tanah 13km. Sedangkan prasarana yang secara umum dimanfaatkan di Desa Wonokarto adalah:

1. Prasarana transportasi darat berupa jalan aspal, jalan tanah, dan jalan onderlagh.
2. Prasarana peribadatan berupa bangunan masjid 5 buah, mushola 11

- buah.
3. Prasarana air bersih berupa sumur galian.
 4. Prasarana kesehatan berupa Poliklinik/Balai Pengobatan 1 buah, praktekbidan/perawat 1 buah, dan posyandu 5 buah.
 5. Prasarana tenaga kesehatan berupa bidan 1 orang dan dukun bersalin 2 orang.
 6. Prasarana penerangan berupa listrik PLN.
 7. Prasarana pemerintahan berupa gedung balai desa, gedung kantor desa dengan fasilitas komputer 1 unit dan mesin tik 2 unit.
 8. Prasarana perekonomian berupa pasar 1 buah dan toko/kios 106 buah.
 9. Prasarana pendidikan berupa TK 3 unit dan SD 4 unit
 10. Prasarana olahraga berupa lapangan bulu tangkis 1 buah, lapangan volly 1 buah dan lapangan sepak bola 2 buah.

C. Gambaran Umum Agroindustri Beras Siger KWT Melati Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati merupakan agroindustri beras siger yang terletak di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara. Agroindustri ini adalah usaha kelompok wanita tani yang melakukan pengolah ubi kayu menjadi beras siger. Agroindustri didirikan pada tahun 2014 dengan Ibu Ani Nurwanti selaku Ketua KWT di bidang agroindustri beras siger. Awalnya kelompok yang beranggotakan 10 orang ini memproduksi beras siger yang di bina oleh Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Tingginya minat masyarakat terhadap beras siger membuat kelompok sangat mudah untuk memasarkan hasil produksinya.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 500 m² adalah lahan milik Ibu Ani Nurwanti sebagai ketua kelompok yang di mana juga sebagai tempat tinggal. Agroindustri beras siger KWT Melati masih belum memiliki badan hukum. Namun demikian KWT Melati memberikan merk dagang untuk beras sigernya yaitu “Beras Analog Melati”. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada komoditas ubi kayu di Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara.

Agroindustri beras siger di KWT Melati hingga saat ini terus bertahan karena menunjang kondisi ekonomi para anggotanya. Faktor lain dipertahankannya agroindustri ini adalah karena beras siger telah memiliki pasar tersendiri sehingga agroindustri tidak pernah mengalami kerugian dalam produksi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan produksi beras siger tidak memerlukan keterampilan khusus sehingga dapat dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh anggota KWT.

D. Gambaran Umum Agroindustri Beras Siger KWT Melati Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sukamaju merupakan agroindustri beras siger yang terletak di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung. Agroindustri ini adalah usaha kelompok wanita tani yang melakukan pengolahan ubi kayu menjadi beras siger. Agroindustri didirikan pada tahun 2012 dengan Ibu Umi Farida selaku Ketua KWT di bidang agroindustri beras siger. Awalnya kelompok yang beranggotakan 30 orang ini memproduksi beras siger yang dari melihat peluang dalam mengelola ubi kayu menjadi pangan alternatif serta permintaan masyarakat akan beras siger. Tingginya minat masyarakat terhadap

beras siger membuat kelompok sangat mudah untuk memasarkan hasil produksinya.

Status kepemilikan lahan pabrik seluas 450 m² adalah lahan milik Ibu Umi Farida sebagai ketua kelompok yang di mana juga sebagai tempat tinggal. Agroindustri beras siger KWT Sukamaju sudah memiliki sertifikat Halal MUI, PIRT serta BPOM. Beras siger KWT melati diberi merek dagang “PULEN”. Agroindustri ini telah berperan serta dalam membangun pertanian serta diversifikasi pangan, khususnya pada komoditas ubi kayu di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung.

Agroindustri beras siger di KWT Sukamaju hingga saat ini terus bertahan karena menunjang kondisi perekonomian para anggotanya. Faktor lain yang dipertahankannya agroindustri ini adalah karena beras siger telah memiliki pasar tersendiri sehingga agroindustri tidak pernah mengalami kerugian dalam produksi. Selain itu, pelaksanaan kegiatan produksi beras siger tidak memerlukan keterampilan khusus sehingga dapat dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh anggota KWT.

VI . KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian maka beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh adalah :

1. Kekuatan yang dimiliki oleh kedua agroindustri berbeda, KWT Suka Maju memiliki banyak sekali konsumen serta melakukan kegiatan pemasaran yang beranekaragam. Kekuatan yang dimiliki KWT Melati yaitu kualitas produk yang sangat baik yang benar-benar dapat dicirikan sebagai beras siger (mirip seperti beras).

Kelemahan yang dimiliki dari masing masing agroindustri pun berbeda, KWT Melati memiliki kelemahan yang sangat besar dalam hal teknologi produksi yang dikarenakan kondisi keuangan yang belum memungkinkan untuk memiliki mesin bantu produksi. Kelemahan yang dimiliki KWT Melati adalah konsumen yang tidak beragam dikarenakan KWT hanya menjual kepada reseller yang jumlahnya juga tidak banyak.

2. Peluang utama yang dimiliki KWT Suka Maju adalah tidak adanya agroindustri saingan di wilayah tersebut sehingga KWT Suka Maju memiliki peluang yang cukup tinggi. Berbeda dengan peluang utama yang dimiliki KWT Melati yaitu adanya sarana teknologi yang sangat

memadai dan membantu dalam meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Ancaman utama yang dimiliki KWT Suka Maju adalah keterbatasan akan teknologi yang digunakan dalam memproduksi beras siger, sehingga hasil dan proses produksi tidak begitu baik. Ancaman utama KWT Melati adalah harga beras yang menjadi saingan dari produksi agroindustri ini yang masih cukup sulit untuk diatasi.

3. Strategi yang diprioritaskan untuk agroindustri beras siger KWT Suka Maju adalah membuat diversifikasi dan modifikasi produk sehingga konsumen makin tertarik mengkonsumsi. Strategi yang diprioritaskan untuk agroindustri beras siger KWT Melati adalah melakukan inovasi produk baru dari teknologi dan pelatihan yang telah didapat dari BKP Provinsi Lampung dan mengembangkannya

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh saran sebagai berikut.

1. Pemilik agroindustri KWT Suka Maju sebaiknya melakukan pendekatan terhadap BKP kabupaten dalam mencari solusi dalam kekurangan teknologi produksi, lalu untuk pemilik agroindustri KWT Melati untuk lebih mengefisienkan dan melakukan bauran pemasaran, karena cukup disayangkan apabila kualitas produk yang sangat bagus tidak dapat diiringi dengan jumlah konsumen yang didapat.

2. Pemerintah sebaiknya lebih sering melakukan survey terhadap potensi agroindustri yang ada serta membantu dalam memperkenalkan produk beras siger sebagai panganan yang dapat membantu masyarakat mengurangi konsumsi beras.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai strategi pengembangan usaha dari sisi persaingan harga beras siger dengan produk saingan yang berbeda jenis seperti beras dan melihat strategi dalam hal tersebut lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma B. 1992. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta Bandung.
- Andika, S. 2013. *Kinerja usaha, nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ariani, M. 2010. *Diversifikasi Pangan Pokok Mendukung Swasembada Beras. Prosiding Pekan Serealia Nasional*. ISBN: 978-979-8940-29-3.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2013. *Angka Justifikasi Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Penduduk Berdasarkan Data Survey Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Lampung Tahun 2013*. Bandar Lampung.
- _____. 2014. *Data Konsumsi Pangan dan Gizi Penduduk Berdasarkan Data Survey Sosial Ekonomi Nasional Provinsi Lampung Tahun 2013*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Pusat. Jakarta
- _____. 2016. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Fu'ad, M. 2006. *Pengantar Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Halim. 2012. *Beras Siger, Nasi atau Singkong?*. <http://www.polinela.ac.id/>. Diakses 10 Desember 2012
- Hanani, N. 2009. *Diversifikasi Konsumsi Pangan*. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/8diversifikasi-konsumsi-pangan-8.pdf> (diakses pada 17 Februari 2014).

- Kotler, P. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Benyamin Molan, penerjemah. Prenhalindo. Jakarta. Terjemahan dari Marketing Manajemen.
- _____. 2002. *Dasar-Dasar Pemasaran Jilid 1*. Indeks. Jakarta.
- Mursid. 2006. *Manajemen Pemasaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Paramitha, A. 2013. Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique In Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol 16 : No. 2 April 2013: 117–127
- Pearce II, J. 2003. *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*. Ed. 9, McGraw-Hill.
- Putri, R. 2010. *Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Financial, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk Organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Pada Perusahaan Warung Organik)*. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Rachmawati, R. 2010. Pengaruh Penambahan Tepung Jagung pada Pembuatan Tiwul Instan terhadap Daya Kembang dan Sifat Organoleptik. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. <http://digilib.unimus.ac.id/>. Diakses 27 Januari 2013.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sagala, C. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Volume 1 : Nomor 1 Tahun 2013 : 1-8.
- Saragih, B. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis.dalam Pertanian Mandiri*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, I. 2011. *Manajemen Strategik*. Jakarta : Erlangga.
- Umar, H. 2005. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wheelen, T. 2004. *Strategic Management and Bussines Policy*. Ed. 9. Pearson Prentice Hall. New York.